

JARINGAN SOSIAL ORANG BAJO DI DESA RANOOHA RAYA, KECAMATAN MORAMO, KABUPATEN KONAWE SELATAN

1) Jasman, 2) Wa Ode Sifatu, 3) Bahtiar

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Halu Oleo, Kendari
bahtiar.unhalu@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai jaringan sosial sesama orang Bajo (sama) dengan orang luar Bajo (Bagai), serta dampaknya terhadap kehidupan sosialnya. Teori untuk membaca data adalah pemikiran Fukuyama (1996) tentang modal sosial dan pemikiran Geertz, C. (1970) tentang native point of view, dengan metode etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial bagi sama disebut kalaki. Sedangkan jaringan sosial bagi bagai disebut 'sabea'. Keduanya berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial budaya mereka. Kesimpulan: orang Bajo memelihara jaringan sosialnya disebut 'sijagaan dahisi sala' (seperti memelihara telur: kuningnya adalah kalaki, putihnya adalah sabea). Fukuyama membahas jaringan sosial anggota komunitas perusahaan, sedangkan penelitian ini menemukan jaringan sosial di dalam dan luar komunitas Bajo. Pemerintah dan LSM kesulitan membangun orang Bajo jika tidak melalui jaringan sosialnya. Jika pemerintah dan LSM membangun orang Bajo seharusnya memahami jaringan sosialnya.

Kata Kunci: Jaringan sosial, orang Bajo, Kalaki, Sabea

Abstract

The objective of this study is to inform the reader about the social networks of the same ethnic of Bajo (*same*) and the people from other ethnic (*Bagai*) and their impact on their social life. The theory for reading data is Fukuyama (1996)'s thinking about social capital and Geertz, C. (1970)'s thinking about native point of view, with ethnographic methods. The results of the study showed that social networks for the same ethnic of Bajo are called *kalaki*. Whereas social networks from other ethnic (*Bagai*) are called *Sabea*. Both have positive and negative impacts on their socio-cultural life. Conclusion: Bajo ethnic maintain their social network called '*secure dala sala*' (such as raising eggs: yellow is *kalaki*, white is *sabea*). Fukuyama discusses the social network of members of the corporate community, while this research found that social networks inside and outside of Bajo community. The government and NGOs find it difficult to build Bajo people if not through their social networks. If the government and NGOs build Bajo people should understand their social networks.

Key words: Social network, Bajo ethnic, *Kalaki*, *Sabea*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan membangun jaringan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Jaringan tersebut dibangun dengan membentuk pola-pola hubungan yang dilandasi oleh saling percaya, tidak individualistik, dan bertanggungjawab. Pada fase ini kedua individu atau kelompok dituntut untuk dapat membangun komitmen bersama sehingga hubungan ini akan menjadi langgeng. Biasanya hubungan akan terbangun dan menjadi langgeng itu disebabkan kelompok atau individu tersebut mempunyai kepentingan atau tujuan yang sama.

Biasanya tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial, dapat kita bedakan menjadi tiga jenis. Pertama, jaringan kekuasaan (*power*), merupakan hubungan-hubungan sosial yang membentuknya bermuatan kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, konfigurasi saling keterkaitan antarpelaku di dalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi yang saling keterhubungan antarpelaku biasanya bersifat permanen. Kedua, jaringan kepentingan (*interest*), merupakan jaringan ketika hubungan-hubungan sosial yang membentuknya bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus. Struktur yang muncul dari tipe jaringan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah-ubah. Ketiga, jaringan perasaan (*sentiment*), merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar muatan perasaan,

yakni hubungan-hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan-hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan dekat dan kontinyu. Di antara para pelaku cenderung menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan sosial.

Jaringan sosial merupakan milik kebanyakan orang-orang yang ada di dunia ini dan membentuk pola mereka sendiri-sendiri serta mempunyai ciri khas masing-masing. Seperti halnya orang Bajo yang terdistribusi sekelompok individu yang hidup di atas perahu dan mendiami kawasan laut sertamenggantungkan hidup mereka dari hasil laut. Bajo menguasai wilayah laut di hampir setiap negara di dunia khususnya negara yang memiliki laut. Mereka mendiami pesisir pantai negara-negara di dunia antara lain negara Malaysia, Filipina, Jepang, Cina, Australia, bahkan Amerika. Orang ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu mereka memiliki bahasa yang sama sekalipun hidup di negara yang berbeda.

Orang Bajo atau orang sering menyebut dengan orang laut dan orang mempunyai profesi yang sama atau sama-sama nelayan mereka menyebut (*sama*) yang sangat banyak persebarannya di wilayah Sulawesi Tenggara yang terdiri atas berbagai gugus pulau-pulau. Selain itu, wilayah ini juga memiliki garis pantai atau laut yang terbentang di sepanjang kabupaten. Orang Bajo yang bermukim di wilayah ini mempunyai tipikal sama dalam membangun jaringan sosial baik, jaringan berbasis kekerabatan maupun

pertemanan, memiliki ikatan jaringan sosial yang kuat baik sesama mereka maupun orang luar mereka. Kondisi tersebut juga terjadi pada orang Bajo di Desa Ranooaha Raya, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan yang mayoritas penduduknya adalah orang Bajo.

Meskipun mereka sebagai seorang pelaut atau nelayan tentunya mereka telah membangun jaringan sosial dalam rangka menciptakan pola hubungan yang baik. Orang Bajo seringkali dalam membangun jaringan sosialnya terutama dengan orang luar melakukan ketidakjujuran demi melindungi kelompok atau komunitas mereka. Hal itu didukung oleh hasil penelitiannya La Ode M. Aslan, dkk dalam Wa Ode Sifatu (2016 : 2) yang menyatakan bahwa masyarakat pesisir berhasil dalam budi daya rumput laut, tetapi orang Bajo tidak dapat memperbaiki kondisi ekonomi seperti petani rumput laut orang lain di Sultra. Penyebabnya: (a) tidak amanah; (b) boros; dan (c) individualistik. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian tentang jaringan sosial milik orang Bajo, penting untuk segera dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan Etnografi Greet's (1974, 20:45) bahwa orang Bajo menggunakan konsep pengalaman-dekat spontan, tanpa sadar, karena itu merupakan aktivitas hidup keseharian. Bagi mereka itu hal yang biasa tapi bagi peneliti merupakan sebuah "konsep" yang berharga. Itulah yang menjadi pengalaman mereka berupa ide dan realitas mereka menginformasikan secara alami. Peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan

pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Pengamatan berpartisipasi dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan berpartisipasi pada saat orang Bajo melakukan aktivitas. Pada saat itu, Peneliti akan ikut melakukan, khususnya dalam proses mereka melaksanakan interaksi orang Bajo dengan sesama Bajo dan dengan bagai atau orang luar (darat).

PEMBAHASAN

Konsep Jaringan Sosial dan Orang Bajo

Jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat karena pada dasarnya manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada; hubungan selalu terbatas pada sejumlah orang tertentu. Setiap orang belajar dari pengalamannya untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah rangkaian hubungan sosial yang tersedia, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada individu yang bersangkutan sehingga dalam usaha peningkatan taraf hidup juga tidak menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya (Agusyanto, 1991: 14).

Jaringan sosial pertama kali digunakan oleh Barnes di dalam studinya mengenai umat gereja yang menempati sebuah pulau di Norwegia. Konsep yang digunakannya kemudian dikembangkan oleh Bott dalam studinya mengenai peranan suami-istri yang terdapat pada keluarga-keluarga di London. Keduanya melihat jaringan sosial

sebagai rangkaian hubungan-hubungan yang dibuat oleh seorang individu di sekitar dan berpusat pada dirinya sendiri berdasarkan atas pribadinya (Mitchell, 1969: 8).

Pada saat Barnes meneliti masyarakat nelayan di Bremnes, Norwegia, ia merasakan bahwa analisis struktural fungsional pada masa itu (tahun 50-an) yang sudah umum digunakan oleh kalangan ahli antropologi Inggris untuk meneliti suatu kebudayaan masyarakat, kurang memadai. Sebelumnya, studi-studi klasik di bidang antropologi telah memanfaatkan analisis struktural fungsional untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat tribal atau masyarakat sederhana berskala kecil. Kesulitan yang dihadapi Barnes adalah bahwa kondisi masyarakat Bremnes tidak dapat lagi disebut sebagai masyarakat sederhana, sehingga untuk memahami susunan hubungan-hubungan sosial yang terdapat di masyarakat setempat, penerapan secara konvensional analisis struktural fungsionalisme dirasakan kurang memadai lagi. Atas dasar itu, analisis jaringan sosial diusulkan untuk mengatasi kekurangan analisis struktural fungsionalisme (Mitchell, 1969:8).

Jaringan sosial adalah sebagai suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit terdiri atas tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial (Suparlan, 1982: 35).

Tiap-tiap individu dapat dilihat sebagai bintang, tempat awal garis-garis hubungan sosial menyebar kepada individu-individu lain. Boissevain menyebutkan bahwa daerah jaringan utama (*primary network zone*) merupakan daerah tempat individu pertama melakukan hubungan langsung dengan individu-individu kedua. Namun, individu-individu kedua ini juga melakukan kontak dengan individu-individu ketiga yang mungkin sekali tidak dikenal oleh individu pertama. Individu pertama dapat melakukan kontak dengan individu ketiga melalui individu kedua. Inilah pentingnya teman dari teman. Dengan demikian, dalam kenyatannya semua masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah jaringan dan melalui jaringan itu seorang individu dapat berhubungan dengan semua orang (Boissevain, 1974: 24-25).

Orang Bajo adalah salah satu pelaut nomaden yang terkenal dan tersebar disegala penjuru Indonesia. Beberapa penanaman yang mirip (Bajo, Bajau, Baju, Waju, atau Bajoo) digunakan di berbagai tempat menunjukkan persebarannya meluas diseluruh Nusantara. Menurut sejarawan A.B. Lapien dalam Munsil Lampe (2011), asal-usul orang Bajo dimungkinkan dari Zulu (Filifina), Johor (Malaysia), atau daerah Sabah. (Munsil Lampe 2011 : 107-126).

Maknasama dan *bagai* dalam tataran konsep kewilayahan mengalami pergeseran. Konsep *sama dapu di lao* yang berarti milik orang bajo, dan *bagai dapu'ma di lao* yang berarti pula darat milik orang *bagai* tidak lagi menjadi penting. Batasan wilayah sebagai hak ulayatnya adalah laut, kini berangsur-angsur ke makna yang lebih luas. Lingkungan darat terutama

pemukiman dan lahan perkebunan yang diberikan oleh pemerintah kini menjadi penting, meskipun lahan tersebut tidak diolah dengan baik. Intensifnya program-program pemerintah yang menyertai Proyek Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT), mengakibatkan kelompok masyarakat Bajo semakin membuka diri. Oleh karena itu, semakin kuat kecenderungannya untuk mengadopsi sistem budaya orang Bugis, baik secara parsial terutama melalui bahasa dan sistem teknologi maupun secara totalis berupa adat istiadat orang Bugis yang berimplikasi pada tingkat kehidupan yang lebih baik. (H. Nasruddin Sayuti, 2011 : 42-43).

Jaringan Sosial Orang Bajo di Desa Ranooha Kecamatan Moramo

Desa Ranooha Raya adalah desa pemekaran dari desa Moramo (sebagai Induk).Padatnya jumlah penduduk dan kemudahan akses pelayanan terhadap masyarakat, maka para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda berkumpul mengadakan musyawarah dengan salah satu kesepakatannya yaitu dianggap desa Moramo layak dan perlu dimekarkan untuk menjadi desa yang definitif. Di dalam perjalanannya, desa pada awal persiapan pemekaran dinamakan desa "Mario Raya".Kemudian pada saat menjadi desa definitif baru dinamakan Desa Ranooha Raya.Desa Ranooha ini merupakan salah desa yang mempunyai penduduk mayoritas orang Bajo dan menjadi sentra penghasil ikan untuk wilayah kecamatan Moramo.

Jaringan Sosial Orang Bajo dengan sesama pelaut atau *sama*.

Jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat karena pada dasarnya manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada; hubungan selalu terbatas pada sejumlah orang tertentu (Agusyanto, 1991: 14). Orang Bajo yang berada di Resa Ranooha Raya memiliki prinsip bahwa setiap orang yang berprofesi sebagai pelaut adalah keluarga atau sama dengan mereka yang berprofesi sebagai pelaut. Orang Bajo dalam membina hubungan tidak melihat siapa tetapi mereka lebih mengutamakan sesama yang mempunyai kepentingan. Kepentingan yang mereka maksudkan disemua sisi kehidupan mereka mulai dari permasalahan kelahiran sampai pada urusan kematian.

Konsep *samayang* terdapat pada orang Bajo adalah sebuah konsep wilayah atau ulayat tempat mereka mencari nafkah. Orang Bajo mengklaim laut sebagai milik mereka dikarenakan oleh seluruh komunitas mereka menggantungkan hidup pada hasil laut. Orang Bajo sangat menggantungkan hidupnya di laut, serta laut telah menjadi identitas. Laut tidak terpisahkan dari kehidupan orang Bajo diseluruh matarantai kehidupan mereka. Orang Bajo menganggap laut sebagai sumber dari segala kehidupan mereka. Laut bagi orang Bajo, bukan saja sebagai tempat mencari nafkah, tempat tinggal tetapi juga mereka juga digunakan sebagai sarana pengobatan.

Orang Bajo dalam mempertahankan hidup mereka adalah dengan membangun jaringan. Jaringan yang dimaksudkan diantaranya jaringan kekerabatan, pertemanan. Orang Bajo memiliki cara sendiri dalam menjalin jaringan kekerabatan. Karena bagi mereka pelaut adalah saudara. Orang Bajo tidak mau hidup

sendiri dan ingin selalu bersama terutama dalam mencari nafkah. Disini juga terdapat saling percaya sehingga dibutuhkan orang yang dituakan dan memiliki pengaruh yang kuat untuk menyatukan sesama orang Bajo. Orang Bajo dalam mempertahankan hidup, mereka sangat tergantung dengan sesama. Orang Bajo memiliki saudara dilaut yang sama-sama menggantungkan hidup dihasil laut. Jaringan sosial bagi orang Bajo mereka artikan sebagai suatu hubungan persaudaraan yang sangat erat. Orang Bajo sangat menjunjung tinggi namanya persaudaraan sesama pelaut. Persaudaraan itu ditunjukkan dengan siap mengorbankan apa saja demi membantu teman dengan berpegang teguh pada prinsip bahwa suatu hari saya akan dibantu juga.

Salah satu kelebihan orang Bajo mudah percaya kepada *Sama* atau pelaut sehingga mudah untuk dibodohi. Orang sangat percaya kepada sesamanya, sebab meyakini bahwa sesama akan lebih memahami kebutuhan mereka. Orang Bajo dalam menjaling hubungan persaudaran baik dalam hal ekonomi mereka selalu menjunjung tinggi saling percaya dan saling hormati. Di laut, orang Bajo tidak pernah berkomplik dengan siapapun. Orang pada dasarnya pernah terlihat perselisihan batasan wilayah atau ulayat laut mereka menganut prinsip saling menghargai dan menghormati. Saling menghormati dapat kita lihat dari cara mereka membina hubungan jual-beli di antara mereka seperti sistem '*langganan*'.

Jaringan Sosial Orang Bajo dengan orang luar atau *bagai*.

Setiap suku atau etnik mempunyai jaringan sosial dengan orang luar. Orang bajo membangun jaringan sosialnya dengan orang luar dalam rangka untuk mempertahankan hidup. Orang Bajo tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan orang daratan. Orang Bajo menyebut orang darat atau dengan istilah lain '*bagai*'. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Nasruddin Suyuti, 2011 ialah makna *Sama* dan *bagai* dalam tataran konsep kewilayahan mengalami pergeseran. Konsep *Sama dapu di lao* yang berarti milik orang Bajo, dan *bagai dapu'ma di lao* yang berarti pula darat milik orang *bagai* tidak lagi menjadi penting. Batasan wilayah sebagai hak ulayatnya adalah laut, kini berangsur-angsur ke makna yang lebih luas.

Orang Bajo memiliki identitas dilaut sehingga kalau ada orang Bajo yang hidup di darat, orang Bajo tersebut tidak akan lagi diakui dikomunitas mereka tetapi sudah dianggap orang luar. Hubungan orang Bajo dengan orang luar seperti dua sisi mata uang yang saling membutuhkan. Orang Bajo mengklaim laut merupakan hidup mereka tetapi juga mereka tidak dapat dipisahkan dengan daratan. Hal ini dikarenakan di darat merupakan pasar tempat mereka dapat memperoleh kebutuhan hidupnya. Orang Bajo mempunyai orang yang sangat dihormati baik disesama orang Bajo maupun orang *bagai* atau orang darat. Orang *bagai* atau orang darat dihormati dikarenakan mereka memiliki hubungan yang erat. Orang Bajo membangun hubungan dengan orang *bagai* dimulai dari pertemanan yaitu mereka saling memberi dan menghormati apa yang diberikan tanpa memprotes. Setiap orang Bajo

mempunyai sahabat di darat yang disebut *Sabea*. *Sabea* memiliki arti yang mendalam bagi kedua belah pihak dan persahabatan sangat dihormati dan dihargai.

Orang Bajo tidak dapat dipisahkan dengan orang *Bagai* yang sejak lama mereka bina. Bagi mereka persahabatan dengan orang darat harus dilakukan dan wajib. Orang bajo dalam menjelajahi laut mereka hanya mengikuti orang-orang pendahulu mereka. Sehingga orang bajo diseluruh pantai didunia mempunyai saudara atau sahabat yang akan selalu menantikan kedatangan mereka. orang bajo dalam berlayar di laut sudah mempunyai jalur-jalur tertentu. Jalur-jalur tersebut diperoleh dari leluhur mereka yang sejak awal telah menaklukkan laut. Jaringan sosial orang bajo yang terbentuk dengan orang darat didasarkan saling membutuhkan dan saling menghormati. orang bajo sangat berkomitmen untuk membina hubungan baik dengan sahabatnya di darat. Komitmen itu ditunjukkan dengan cara memberikan pelayanan yang baik dibandingkan dengan orang yang bukan sahabat. Hubungan yang terjalin antara orang bajo dengan orang darat sangat unik karena mereka sudah saling akrab tetapi mereka tidak saling kenal nama. Dalam rangka memperat hubungan itu mereka saling menyapa dengan sebutan '*Sabea*'.

Jaringan sosial yang dibangun dengan orang darat sangat kuat. Hubungan itu dibentuk hanya dengan kenal wajah tidak membutuhkan nama atau kontrak secara formal. Jaringan sosial ini terbentuk hanya dengan saling percaya dan mempunyai kepentingan yang sama. Jaringan sosial yang dibentuk orang Bajo dengan orang darat itu didasarkan pada saling

percaya dengan saling memberikan barang yang baik. Hubungan tersebut dapat bertahan karena adanya saling percaya antara kedua belah pihak. Penolakan tidak disampaikan secara langsung tetapi disampaikan dengan perbuatan yaitu dengan tidak berhubungan lagi dengan orang tersebut. dalam membangun jaringan sosial kepercayaan sangat dibutuhkan dan menjadi modal wajib agar hubungan dapat berlangsung lama. Hubungan yang terbangun akan berlangsung lama ketika kedua belah pihak masih saling percaya dan saling hormat. Modal ini yang digunakan oleh orang Bajo dalam menyusuri jalur-jalur dagang mereka yang sudah sejak lama ada. Jalur-jalur itu dapat digunakan oleh orang Bajo sekarang karena adanya pengetahuan dan pengalaman yang miliki oleh orang Bajo terdahulu, yang telah diturunkan kepada generasi sekarang ini.

Jaringan sosial Bajo terbangun karena tuntutan alam yang mengharuskan mereka harus mempunyai jaringan persahabatan. Jaringan persahabatan itu terbentuk karena adanya kepentingan yang sama dan saling menguntungkan. Jaringan sosial ini dibangun dalam rangka menjaga jalur-jalur pelayaran orang Bajo agar tetap aman. Orang Bajo menggunakan pendekatan persahabatan agar mereka ketika sandar di suatu pantai dapat diterima dengan baik. Jaringan sosial orang Bajo melalui ikatan persahabatan atau pertemanan itu dilandasi pemenuhan kebutuhan dasar sandang dan pangan. Orang Bajo juga menggunakan jaringan ini untuk menjual hasil tangkapannya yang dari laut. Selanjutnya hasil penjualan dari hasil tangkapan dibelanjakan kembali untuk memenuhi kebutuhan di laut.

Orang Bajo dapat diterima oleh komunitas mana saja didarat itu disebabkan, orang Bajo memiliki jaringan pertemanan. Jaringan pertemanan yang ada merupakan modal sosial orang Bajo dan mereka dapat berteman dengan komunitas mana saja di dunia. Orang Bajo membutuhkan jaringan persahabatan agar bersosialisasi dengan penduduk tempat mereka singgah. Selain itu orang Bajo dapat merasakan rasa aman ketika mereka mendatangi suatu pasar yang berada di sekitar pantai. *Sabea* terjalin antara orang Bajo dengan orang darat dan tidak melihat secara gender. Jaringan *Sabea* diperankan oleh kaum perempuan dan laki-laki tanpa ada perbedaan. Orang Bajo yang banyak melakukan hubungan persahabatan atau *Sabea* adalah perempuan. Perempuan lebih banyak mengambil peran dalam hubungan *Sabea* dikarenakan setelah pada laki-laki Bajo mencari ikan biasanya mereka menyerahkan penjualan ke pihak perempuan. Seperti halnya juga yang paling banyak membeli ikan ke pasar paling mayoritas kaum perempuan karena sangat paham kebutuhan rumah tangga.

Masyarakat orang Bajo mempunyai pembagian tugas. Kaum laki-laki mencari nafkah dan kaum perempuan mengatur hasil tangkapan suami yang selanjutnya harus dijual dan ditukarkan dengan kebutuhan rumah tangga. Orang Bajo biasanya dalam membina hubungan pertemanan dengan orang luar mereka tetap berkomunikasi dengan pasangannya. Proses terbentuknya hubungan persahabatan orang Bajo dengan orang luar itu terjadi karena adanya transaksi lebih dari satu kali. Transaksi berulang kali dilakukan dengan individu yang

sama ini akan membentuk ikatan emosional diantara keduanya. Ikatan emosional yang terbangun dapat kita contohkan seperti adanya perbedaan harga ikan. *Sabea* akan selalu diberikan tempat yang khusus dan perlakuan berbeda dengan orang luar lainnya.

Jaringan sosial terbentuk dengan adanya interaksi kedua belah pihak dan kedua belah pihak merasa puas. Selanjutnya hubungan ini akan selalu ada ketika didasari dengan saling percaya dan kedua masih saling membutuhkan. Orang Bajo akan selalu membutuhkan orang darat untuk memenuhi kebutuhannya, dan sebaliknya orang darat akan selalu membutuhkan orang Bajo untuk memenuhi kebutuhan ikan. Orang Bajo dapat mempunyai ikatan kekerabatan melalui pernikahan itu diawali dengan hubungan *Sabea*. *Sabea* merupakan hubungan yang memberikan kesempatan kepada keduanya untuk saling mengenal lebih jauh.

Dampak Sosial Budaya Terhadap Jaringan Sosial Milik Orang Bajo

Setiap individu membutuhkan jaringan-jaringan sosial dalam rangka mempertahankan hidup. Jaringan-jaringan tersebut mempunyai dampak baik secara positif maupun negatif bagi individu penggunanya. Orang Bajo memiliki jaringan-jaringan sosial baik sesama orang Bajo maupun orang diluar mereka yang memberikan manfaat secara positif serta negatif. Orang Bajo mempunyai jaringan-jaringan sosial dengan pemerintah, LSM, dan pemilik modal. Jaringan-jaringan tersebut memberikan manfaat kepada orang seperti banyak program pemerintah yang turun di Desa Ranooha Raya, khususnya bantuan nelayan Bajo. Selain pemerintah yang

hadir, LSM juga datang ketempat ini untuk menawarkan program pemberdayaan kepada orang Bajo disini.

Orang Bajo memiliki manfaat dengan jaringan-jaringan yang mereka miliki. Selain itu jaringan-jaringan sosial tersebut terbentuk secara alami oleh orang Bajo yang ada di Desa Ranooha Raya. Manfaat dari jaringan-jaringan tersebut ada yang bersifat positif ada juga yang bersifat negatif. Manfaat yang bersifat negatif diantaranya orang Bajo di tempat ini hanya dijadikan sebagai objek suatu program untuk keuntungan sepihak. Program yang diberikan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tapi tidak ada program lanjutnya untuk membimbing. Orang Bajo ditempat butuh pembimbingan dan arahan setelah mereka diberikan bantuan sehingga bantuan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Permasalahan ini sudah sering disampaikan masyarakat desa Ranooha Raya kepetugas kecamatan termasuk LSM. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ada juga yang datang untuk membantu mencari solusi tetapi terkandung mereka memanfaatkan situasi untuk mengambil keuntungan.

Orang Bajo di Desa Ranooha Raya sangat membutuhkan sahabat yang dapat memberikan solusi dari semua yang dihadapi. Padahal tidak semua program yang berikan kepada orang Bajo itu gagal. Ada seseorang di desan ini memberikan modal secara berkelompok untuk menanam rumput laut. Kelompok itu dibentuk sendiri oleh mereka dan mereka sendiri yang belanja sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dilakukan dan berhasil kelompok ini dapat menghasilkan

pendapatan bagi keluarga. Program yang harus diberikan kepada mereka harus benar-benar sesuai dengan keahlian dan keterampilan serta harus ada pendamping secara terus menerus. Pendampingannya harus berasal dari mereka sendiri agar ada rasa saling memiliki dan menghormati. Dengan adanya saling menghormati dan memiliki akan membuat program apa saja yang diberikan kepada mereka dapat berhasil dengan baik. Dampak dari jaringan sosial orang Bajo secara positif itu dapat kita lihat pada proses jual beli hasil laut. Disini jaringan sosial sangat berfungsi dengan baik. Tetapi pada program-program pemerintah tidak berjalan dengan baik. Itu disebabkan orang Bajo belum mempercayai pemerintah, khususnya pemerintah desa.

Ada ketidak terbukaakan pemerintah khususnya pemerintah desa tentang program pemerintah. Pelibatan masyarakat dalam merancang pembangunan desa, orang Bajo kurang dilibatkan. Hanya orang-orang tentu saja yang akan selalu diundang. Akibat dari kurangnya pelibatan mereka, maka kebutuhan yang seharusnya tidak dapat diadakan dan pembangunan tidak tepat sasaran. Keterlibatan orang Bajo dalam pembangunan khususnya didesa masih kurang. Padahal mereka mempunyai potensi keahlian untuk mengelola laut tetapi mereka kurang dilibatkan. Dampak sosial budaya yang dirasakan orang Bajo dalam jaringan sosial ialah mereka akan terpengaruh terhadap budaya lokal yang ada di tempat mereka menetap tinggal. Hal ini dilakukan dalam rangka proses adaptasi terhadap lingkungan agar dapat diterima dengan baik.

Orang Bajo memanfaatkan jaringan-jaringan sosial mereka untuk

dapat mengadopsi budaya lokal agar mereka dapat diterima ditempat mereka menetap. Selain mereka mengadopsi budaya lokal yang ada tetapi mereka memengaruhi budaya lokal seperti bahasa. Banyak penduduk lokal karena sering berhubungan dengan orang Bajo, mereka sudah dapat menggunakan bahasa Bajo juga. Menurut pengakuan orang lokal disana, mereka belajar bahasa Bajo agar mereka lebih dekat lagi supaya *Sabea* atau tali persahabatannya lebih erat lagi.

Dalam sebuah jaringan membutuhkan alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa sangat memegang peran penting dalam sebuah interaksi sosial. Jaringan sosial yang normal dapat terbentuk jika unsur-unsurnya dapat terpenuhi seperti bahasa. Bahasa terdiri atas dua yang yaitu bahasa lisan dan bahasa tubuh yang sering digunakan dalam berkomunikasi setiap hari. Bahasa isyarat sangat berguna dalam melakukan komunikasi, sekalipun bahasa lisan juga digunakan. Disini dapat dilihat jaringan sosial tidak akan terkendala dengan bahasa tetapi individu akan mencari cara agar mereka dapat saling memahami. Jaringan sosial mempunyai dampak terhadap budaya tempat pemilik jaringan tersebut berada. Dampak yang dapat terjadi ketika jaringan tersebut terjalin yaitu akan melahirkan budaya baru.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, bahwa Jaringan sosial orang Bajo dengan sesama pelaut atau *Sama* di Desa Ranooha Raya, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan telah berlangsung lama. Jaringan-

sosial yang ada ditandai dengan adanya sistem langganan yang mereka bentuk. Jaringan langganan yang dibentuk berdasar '*Sama dapu di lao*' ini bermodalkan kepercayaan yang sama-sama mereka jaga sehingga dapat berlangsung secara turun-temurun.

Kedua, jaringan sosial orang Bajo dengan orang luar atau *Bagai* di Desa Ranooha Raya, Kec. Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, ini sudah berlangsung lama. Jaringan sosial yang didasari dengan '*Bagai dapu di lao*' ini bermodalkan kepercayaan antara sahabat orang Bajo yang biasa diistilahkan dengan '*Sabea*'. Selain *Sabea* yang terbentuk dari jaringan sosial, orang Bajo juga mempunyai langganan diluar komunitas mereka.

Ketiga dampak sosial budaya terhadap jaringan sosial milik Orang Bajo tersebut dapat mereka rasakan berupa adanya rasa percaya diri ketika melakukan hubungan. Dampak lainnya yang dapat dilihat yakni adanya budaya baru yang lahir akibat jaringan sosial tersebut. Selain itu, dengan jaringan tersebut memberikan kesadaran kepada orang Bajo di desa ini akan pentingnya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1974. *From the Native's Point of View: On the Nature of Anthropological Understanding*, in: *Bulletin of*

the American Academy of Arts and Sciences.

Mitchell, J. Clyde. 1969. *"The Concept and Use of Social Network"* dalam *Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town*. Manchester: University of Manchester Press.

Suparlan, Parsudi. 1982. *"Jaringan Sosial"*, dalam *Media IKA* Februari, No. 8/X, hlm. 29-47. Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI.

jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/key/-the-jaringan. download: jasman, 2016 tanggal, 04 Maret jam 12.40 Wita.

semiotics.pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/94. diambil oleh jasman pada tanggal 04 januari 2017 Jam 11.23 Wita.

Wolf, Eric. 1978. "Kinship, Friendship and Patron Client Relationship" dalam *The Social Anthropology of Complex Societies*. Michael Banton (ed.) London: Tavistock Pub.